

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memerlukan yang namanya identitas diri demi kenyamanan setiap individu, baik dalam lingkungan sekolah, kantor, rumah bahkan tempat panti panti sosial seperti panti asuhan, yayasan anak yatim dan lain sebagainya. Yang mana kenyamanan ini memang sangat diperlukan setiap individu, untuk dapat berinteraksi dengan baik pada orang-orang disekelilingnya. Dan juga dapat membantu perkembangan pola pikir setiap orang sehingga dapat memudahkan untuk memulai aktivitas kesehariannya secara normal.¹

Terlebih pada anak-anak yang telah menjadi yatim disebabkan ditinggal oleh ayahnya untuk selamanya, tentunya bagi mereka sangat sulit untuk mencari kenyamanan dan menjalani hidup tanpa sosok seorang ayah, yang mana ayah merupakan sosok pelindung dari segala hal yang dapat menyakiti dan membahayakan mereka. Rasa aman dan kenyamanan pada anak-anak, terutama anak yatim sangatlah dibutuhkan karena dapat membebaskan rasa takut yang berlebihan, adapun cara menumbuhkan rasa aman bagi pada anak yatim adalah dengan cara memperlakukan mereka dengan menunjukkan rasa kasih sayang yang tulus, karena anak-anak akan sangat peka apabila seseorang tersebut hanya berpura-pura memberikan rasa kasih sayang kepadanya.²

Sehingga tidak dipungkiri banyak sekali anak-anak yatim mengalami gangguan psikologis seperti menjadi pemarah, pendiam, tidak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lainnya, hal tersebut diakibatkan karena ditinggal oleh sosok seorang ayah untuk selamanya, dan mereka merasa kurangnya rasa aman yang ia terima setelah kematian sosok sang pelindung di hidupnya. Dan dapat membuat mereka tinggal di panti-panti asuhan atau yayasan anak yatim. Sebab kurangnya biaya hidup yang mereka miliki sehingga mereka mau tidak mau harus dititipkan di yayasan yatim untuk mendapatkan kehidupan yang layak.

¹Jess Feist Gregory, *Teori Kepribadian*, (Indonesia: Salemba Humanika, 2010), 43.

²Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), 155.

Fenomena seperti diatas juga terjadi kepada yayasan Abulyatama kota Tebing Tinggi, yang mana yayasan tersebut merupakan tempat, wadah, atau villa yang khusus dibuat untuk anak-anak yatim yang mengalami kesulitan dan mereka sangat membutuhkan tempat tersebut, untuk menjadi identitas kenyamanannya. Yang mana pada yayasan tersebut banyak sekali kegiatan positif yang dapat diikuti mereka para anak yatim. akan tetapi pada yayasan tersebut terdapat permasalahan yang tampak pada santri-santrinya, mereka mengalami gangguan psikologis, ada beberapa santri yang mengalami gejala psikis dengan ditandai hilangnya rasa percaya diri, sensitive, selalu merasa bersalah, marah-marah, meminta, dan merasa jadi beban dan masih banyak lagi contoh-contohnya.

Gangguan psikologis adalah gangguan mental yang mencakup beberapa tanda diantaranya depresi, kecemasan yang berlebihan, stress, merasa diasingkan, dan juga egoisme, sehingga membuat mereka para yatim merasa tidak memiliki tujuan hidup, sementara sebagai manusia yang masih kecil dan memiliki perjalanan hidup yang masih panjang, seharusnya para anak yatim tersebut harus memiliki tujuan dan semangat hidup.³

Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan kognitif pada mereka, yang biasa meliputi dalam perubahan pikiran, inteligensi, dan bahasa tubuh, dan juga pada perubahan sosial-emosional biasanya meliputi perubahan individu dengan manusia lainnya, dan lingkungan sekitarnya.⁴

Salah satu upaya yang dilakukan yayasan abulyatama (YAI) untuk mengurangi dampak psikologis pada anak yatim yaitu dengan memberikan bimbingan realitas kepada anak yatim, dan itu dilakukan oleh pihak yayasan sebulan sekali dengan secara menyeluruh, dan dilakukan berkelompok bukan satu persatu. Yang bertujuan untuk dapat mengurangi dampak psikologis yang terjadi pada anak yatim, dengan diiringi kegiatan lainnya seperti sekolah, mengaji, kegiatan karate dan lainnya untuk dapat mengurangi dampak psikologis yang terjadi pada anak yatim, dengan diiringi kegiatan lainnya seperti sekolah, mengaji, kegiatan karate dan lainnya.⁵

³Ahmad Razak et al., "Terapi Spiritual Islami: Suatu Model Penanggulangan Gangguan Depresi" *Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 7 (2014): 2.

⁴Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 23.

⁵Hartiah Haroen, *Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*, (Salimba: Humanika, 1987), 83.

Yayasan Abulyatama juga menjadikan nilai-nilai tauhid sebagai pedoman dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan juga dalam penerapan, program-program dengan menyampaikan tujuan beserta pesan bagi seluruh umat muslim untuk menjadikan tauhid sebagai solusi dari problematika yang dialami di dalam kehidupan, tidak terlepas juga pada anak yatim.

Menyandang julukan dengan sebutan anak yatim, merupakan beban yang sangat berat yang harus dirasakan sepanjang hidup bagi setiap anak, yang kehilangan sosok ayah untuk selamanya, di umur yang masih tergolong muda dan belum baligh. Kata yatim diambil dari bentuk jamak kata yatama, yang memiliki arti kesendirian.⁶

Jumlah anak yatim di yayasan tersebut ada 10 anak laki-laki yang tinggal di yayasan tersebut, akan tetapi diluar yayasan yang ditanggung jawabin yayasan ada banyak anak yatim.

Bimbingan realita/realitas dikembangkan oleh *William Glasser*, yang mana *Glasser* memiliki pandangan bahwasanya setiap manusia pasti memiliki kebutuhan dasar baik itu kebutuhan fisiologis maupun psikologis, yang mana setiap perilaku manusia sangat membutuhkan motivasi untuk menggapai kebutuhan tersebut.

Maksud dari kebutuhan fisiologis sama dengan pandangan para ahli lainnya yaitu kebutuhan paling mendasar atau biasa disebut dengan kebutuhan primer/pokok. Sedangkan *Glasser* berpendapat bahwasanya kebutuhan psikologis ada dua macam yang paling mendasar, yaitu : (1) Dicintai dan Mencintai, (2) Kebutuhan dan Penghargaan. Yang mana kedua kebutuhan dasar psikologis ini dapat menjadi suatu kebutuhan yang sangat utama yang biasa dikenal dengan kebutuhan identitas. Dimana identitas ini merupakan cara seseorang melihat bagaimana dirinya sendiri sebagai manusia sosial berhubungan dengan orang lain dan dunia luarnya. Karena setiap individu menggambarkan identitasnya berdasarkan atas pemenuhan kebutuhan psikologisnya.⁷

⁶Zakiyuddin Baidhaw, *Pemberdayaan Mustadh'afin Melalui Filantropi Islam*, Peneliti Pusat Budaya Dan Perubahan Sosial, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah 2007), 13.

⁷Ani Wardah, *Ancangan Konseling Individu Realita*, (Banjarmasin: Penyusun, 2012), 1.

Adapun dalam perkembangan kebutuhan psikologis tidak hanya dibagi menjadi dua kebutuhan dasar, akan tetapi menjadi lima kebutuhan psikologis diantaranya adalah:

1. Kebutuhan untuk bertahan dan melanjutkan keturunan.
2. Kebutuhan untuk rasa cinta dan rasa memiliki.
3. Kebutuhan untuk memperoleh kekuasaan atau prestasi.
4. Kebutuhan untuk memperoleh rasa bebas dan rasa kemerdekaan.
5. Kebutuhan untuk memperoleh rasa senang.

William Glasser juga berpendapat bahwasanya, setiap manusia pasti memiliki tujuan yang dapat memenuhi segala keinginan-nya di dalam kehidupan pribadinya sendiri. Bimbingan realitas memiliki pandangan bahwasanya manusia memiliki kebebasan, untuk dapat memilih kehidupannya, akan tetapi ia juga, harus dapat menerima segala konsekuensi dari pilihannya tersebut, berupa rasa tanggung jawab atas apa yang sudah di pilih untuk kehidupannya. Bimbingan realitas juga memandang bahwasanya manusia memiliki potensi dan dorongan yang kuat untuk belajar dan tumbuh menjadi lebih baik, alasannya karena manusia bisa mengambil keputusan untuk kehidupan pribadinya sendiri.⁸

Bimbingan realitas juga lebih menekankan kepada masa sekarang, oleh sebab itu ketika memberikan bantuan tidak perlu mengkaji terlalu jauh kehidupan masa lalunya, karena yang saat ini diperlukan klien tersebut adalah bagaimana mencapai kehidupan di masa depannya sesuai dengan yang diharapkan saat ini, karena manusia memiliki kebutuhan dasar yaitu cita-cita dan harga diri.

Bimbingan realitas juga merupakan suatu sistem yang sangat difokuskan pada tingkah laku sekarang, yang mana konselor/guru/mualim berfungsi untuk mengkonfrontasikan, kepada klien dengan cara atau teknik yang dapat membantu klien menghadapi kenyataan, dan memenuhi kebutuhan dasar, tanpa merugikan orang lain dan juga dirinya, adapun inti dari bimbingan realitas ini adalah untuk membuat klien menerima tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan

⁸Reza Mina Pahlevi, "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Terapi Realita Untuk Mengurangi Gejala Narcissistic Personality Disorder Pada Siswa Kelas IX SMP Piri Ngaglik Tahun Ajaran 2017/2018," *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2, no. 1. (2017), 3. ISSN : 2541-6782, E-ISSN : 2580-6467.
<https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/58/51>. Diakses tanggal 30 Mei 2022, Pukul 15.00 Wib.

kesehatan mental, bimbingan realitas dapat menguraikan prinsip dan juga prosedur yang sudah dirancang sedemikian rupa, guna membantu orang-orang untuk mencapai suatu identitas keberhasilan di dalam hidupnya.⁹

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki sifat dan jiwa sosial atau biasa disebut dengan makhluk sosial, karena manusia memiliki berbagai kebutuhan dan keperluan hidup, yang tidak dapat diperoleh melalui diri sendiri, melainkan dengan bantuan orang lain, karena Allah Swt menciptakan umatnya atau makhluknya dengan kelebihan dan kekurangan masing masing.

Seluruh manusia itu adalah saudara, tidak boleh bermusuhan dalam segala hal, melainkan saling merangkul, tidak boleh ada rasa saling cemburu, dengki, iri, dan lain sebagainya, karena perasaan yang demikian akan membuat rasa persaudaraan menjadi pecah, sehingga kita harus menjauhkan diri kita dari sifat tersebut, agar tidak terjadi ujar kebencian antar sesama manusia.

Sebagaimana dikatakan dalam Alquran surah Al-Hujurat ayat (10) Manusia merupakan saudara.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman sesungguhnya diantara kalian adalah orang-orang yang bersaudara, oleh sebab itu damaikanlah atau perbaiki hubungan diantara kalian dan bertakwalah terhadap Allah, agar kalian mendapat rahmat”. (Q.S Al-Hujurat ayat 10).¹⁰

Maksud dari kesimpulan ayat diatas ialah antara manusia yang satu dengan yang lainnya adalah saudara yang saling berkaitan atau bisa dikatakan saling bekerja sama untuk mencapai sebuah keberhasilan, Dan itu juga harus dilakukan dengan keadaan suasana yang tenang tanpa ada kegaduhan atau kecemburuan, demi mendapatkan hasil yang diinginkan. Para mualim yang berada di yayasan tersebut merupakan orangtua pengganti bagi para santri-santri di yayasan tersebut,

⁹Ali Daud, “Penanganan Masalah Konseli Melalui Konseling Realita,” *Jurnal Al-Taujih*, 5, no. 1, (2019),81. ISSN : 2502-0625.

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/757/0>. Diakses tanggal 30 Mei 2022, Pukul 15.38 Wib.

¹⁰Mushaf Ar-Rasyid, *Al-quran Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih, 2016), 515.

mereka para santri di besarkan, dididik, dan diajarkan baik ilmu akhirat dan dunia, yang mana para pengasuh tidak hanya memperhatikan satu santri saja, melainkan semua santri, sehingga menyebabkan para santri merasakan kurangnya rasa perhatian, dan tidak menutup kemungkinan mereka para santri akan mengalami masalah dalam penerimaan diri. Sehingga dapat menimbulkan kondisi psikis para santri menjadi lebih buruk

Para santri sangat membutuhkan konsep penerimaan diri dan bimbingan realitas, agar para santri mampu menerima segala hal yang ada pada diri mereka, baik itu kekurangan yang ada pada dirinya maupun kelebihan yang dimiliki, agar tidak mengalami kondisi psikis/psikologis yang fatal karena ditinggal oleh ayah mereka. Adapun sesama santri yatim di yayasan abul yatama kota tebing tinggi, seharusnya saling mendukung antara satu dengan yang lain, agar tidak mengalami atau merasakan kesendirian. Dan dapat berfikir logis tentang baik buruknya masalah yang dihadapi dengan tidak menimbulkan perasaan permusuhan, keirian, perasaan insecure, dan merasa tidak aman.¹¹

Peran pertemanan dalam penerimaan diri sangat penting, karena dengan kita bergaul maka kita bisa melakukan penerimaan diri yang sangat baik dan lebih bagus untuk mewujudkan impian. Akan tetapi Saat peneliti melakukan observasi ke yayasan, peneliti melihat masih ada beberapa anak yatim yang mengalami gangguan psikologis, walaupun kegiatan bimbingan realitas dilakukan setiap sebulan sekali di yayasan abulyatama (YAI). Disinilah letak peneliti sangat tertarik untuk mencari tau apa penyebab beberapa anak tersebut masih mengalami permasalahan psikologis sedangkan sudah mengikuti kegiatan bimbingan realitas yang dilaksanakan pihak yayasan.

Apakah pihak yayasan dalam pemberian bimbingan realitas belum maksimal? atau ada hal lainnya!, yang dapat menghambat mereka untuk memecahkan masalah psikologisnya.

Disini peran pengasuh juga sangat dipentingkan untuk memahami karakter pada masing masing setiap anak yatim, agar mereka merasa nyaman tinggal di

¹¹Muhammad Ridha, "Hubungan Antara Body Image Dengan Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Aceh di Yogyakarta," *Jurnal Emphaty*. 1, no. 1 (2012), 113. https://www.acamedia.edu/5181791/Hubungan_Antara_Body_Dengan_Penerimaan_Diri_Pada_Mahasiswa_Aceh_Di_Yogyakarta. Diakses tanggal 15 April 2022 Pukul 12.00 Wib.

yayasan dan individu mereka juga dapat berkembang dengan baik ketika mereka mendapatkan kenyamanan dan identitas diri, serta konsep penerimaan diri, karena setiap manusia membutuhkan kenyamanan dari segi orangtua, pertemanan, lingkungan tempat tinggal, dll. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di yayasan abul yatama kota tebing tinggi dengan mengambil tema penelitian yaitu: “Metode Layanan Bimbingan Realitas Dalam Mengurangi Dampak Psikologis Para Santri Yatim Yayasan Abul Yatama Kota Tebing Tinggi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana Bentuk Metode Layanan Bimbingan Realitas dalam Mengurangi Dampak Psikologis Para Santri Yatim Yayasan Abulyatama Kota Tebing Tinggi?
2. Bagaimana Menerapkan Metode Layanan Bimbingan dalam Mengurangi Dampak Psikologis Para Santri Yatim Yayasan Abulyatama Kota Tebing Tinggi?
3. Apa Saja Indikator Keberhasilan Penerapan Metode layanan Bimbingan Realitas Dalam Mengurangi Dampak Psikologis Para Santri Yatim Yayasan Abul Yatama Kota Tebing Tinggi

C. Batasan Istilah

Adapun yang menjadi inti dari pembahasan guna menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul penelitian adalah:

- a. Metode adalah sebagai prosedur, teknik, cara, atau langkah untuk melakukan sebuah pekerjaan, baik dari segi ilmu penelitian maupun dalam menjalankan perencanaan yang lain, guna mencapai tujuan tertentu dengan sangat baik.¹²

Sedangkan metode menurut peneliti adalah suatu cara atau teknik dalam mengumpulkan suatu data yang relevan, sehingga mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan dari awal perencanaan.

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, Cet. Ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). 252

- b. Bimbingan Realitas adalah salah satu jenis pendekatan kegiatan yang berjenis seperti konseling, yang terfokus pada masa yang akan datang dan tidak memikirkan ke belakang atau masa lalu, dikarenakan pendekatan realitas ini memiliki pandangan bahwa masa lalu bersifat masa lampau dan tidak dapat diubah lagi atau sudah lewat.¹³

Sedangkan Bimbingan realitas menurut peneliti merupakan suatu pemberian bantuan yang dilakukan dengan memfokuskan kedepannya dengan melihat secara nyata kebiasaan klien, tanpa melibatkan masalah klien.

- c. Dampak Psikologis Yatim adalah gangguan mental atau jiwa yang timbul dikarenakan tidak memiliki ayah. Yang dapat membuat jiwa atau diri mereka merasa tidak dihargai, pesmisi, dan insecure terhadap segala sesuatu dan merasa sedih yang berlebihan sepanjang waktu. yang merupakan suatu kondisi yang dapat menimbulkan gangguan psikis pada anak tersebut, karena merasa berbeda dengan anak lain yang masih memiliki orang tua yang utuh.¹⁴

Sedangkan menurut peneliti Dampak Psikologis adalah suatu rasa yang sangat susah untuk dilupakan dan selalu mengingat-ingat kejadian tersebut, sehingga membuat orang tersebut merasa bahwa tidak ada lagi kebahagiaan didunia ini, dan tidak ada yang mau menerima. Dengan perasaan demikian dapat menimbulkan gangguan psikologis, seperti sedih berkepanjangan, pendiam yang berlebihan, sehingga sulit untuk berkomunikasi.

- d. Yayasan abul yatama/ The yatim Village adalah sebuah yayasan yang di bangun untuk para anak yatim, sebagai asrama guna menuntut ilmu, belajar dan menghafal Qur'an, serta kegiatan amal baik lainnya, dimana pada yayasan ini juga para santri diajarkan ilmu bela diri untuk bekal masa depan mereka, Yayasan ini dibawah tanggung jawab Bapak Arbiadi, dan

¹³Yodi Fitriadi Potabuga, "Pendekatan Realitas dan Solution Focused Brief Therapy Dalam Bimbingan Konseling Islam," *Jurnal al-Tazkiyah*, 9, no. 1. (2018), 2.

¹⁴Dian Novitasani, "Layanan Konseling Realitas Untuk Mengatasi Kecemburuan Sosial Pada Remaja Di Desa Golantepus Kudus," *Skripsi*, 2018), 11.

terletak di Desa Bah Sumbu, Kampung Beteng, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara.

D. Tujuan Penulisan

- a. Untuk mengetahui bentuk metode layanan bimbingan realitas dalam mengurangi dampak psikologis pada santri yatim Yayasan Abul Yatama Kota Tebing Tinggi.
- b. Untuk mengetahui bagaimana menerapkan metode layanan bimbingan realitas dalam mengurangi dampak psikologis para santri yatim Yayasan Abul Yatama Kota Tebing Tinggi.
- c. Untuk mengetahui indikator keberhasilan dari penerapan metode layanan bimbingan realitas yang dalam mengurangi dampak psikologis para santri yatim Yayasan Abul Yatama Kota Tebing Tinggi.

E. Manfaat Penulisan

A. Secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan terhadap santri dan para pembaca, terlebih lagi bagi penulis agar kita semua mengetahui betapa bahayanya dampak psikologis bagi anak yatim.
- b. Hasil dari penulisan ini nantinya penulis harapkan dapat menjadi acuan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya.

B. Secara Praktis

- a. Untuk penulis melalui penelitian ini dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah.
- b. Penelitian yang dilakukan ini dapat diharapkan menjadi informasi dan pengetahuan baru serta menambahkan wawasan baru dalam mengurangi dampak psikologis para anak yatim.

C. Secara Akademis

- a. Hasil dari penelitian ini sebagai media referensi bagi peneliti selanjutnya yang nantinya menggunakan konsep dan dasar penelitian yang sama, yaitu mengenai layanan bimbingan realitas dalam mengurangi dampak psikologis anak yatim.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam memberikan informasi yang akurat dalam penulisan skripsi ini, maka sangat perlu di beritahukan bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat lima bagian, yaitu bagian awal dalam skripsi ini berisikan halaman judul, kata pengantar, daftar isi.

Bab I pendahuluan yang mana subab-subab dari pendahuluan yaitu: latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penulisan, manfaat dari penulisan skripsi, serta sistematika pembahasan skripsi.

Bab II landasan teoritis atau pembahasan yang mengenai isi yaitu: metode layanan bimbingan realitas, dampak psikologis, macam-macam dampak psikologis, serta pengertian yatim, dan juga penelitian terdahulu.

Bab III metode penelitian dalam penelitian ini menjelaskan dan membahas tentang jenis penelitian yang peneliti ambil baik dari lokasi penelitian, sumber data penelitian, serta teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian yang menjelaskan dan membahas dari rumusan penelitian yang telah dibuat peneliti yaitu mengenai: Bentuk Metode layanan bimbingan realitas dalam mengurangi dampak psikologis pada santri yatim, penerapan metode layanan bimbingan realitas untuk mengurangi dampak psikologis para santri yatim, serta indikator keberhasilan penerapan metode layanan bimbingan realitas dalam mengurangi dampak psikologis para santri yatim tersebut.

Bab V penutup yaitu berupa kesimpulan dan saran

Daftar Pustaka